

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan suatu bangsa, dan sekolah memiliki peran vital dalam memastikan mutu dan kesuksesan pendidikan (Khana et al., 2023). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter, menanamkan nilai, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pentingnya pendidikan tercermin dalam fungsinya sebagai sarana mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mencetak generasi yang berdaya saing tinggi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus terus diupayakan agar peserta didik dapat berkembang secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Tilaar, 2002).

Dalam proses pembelajaran, keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum, sarana, dan prasarana, tetapi juga pada efektivitas manajemen kelas. Manajemen kelas yang baik mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, mengurangi gangguan, mencegah kebosanan, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (Emmer & Sabornie, 2015)

Manajemen kelas mencakup serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan, memelihara, dan mengembangkan lingkungan belajar yang produktif. Lingkungan ini melibatkan pengelolaan interaksi antar siswa, pengaturan ruang kelas, serta strategi pembelajaran yang mampu merespons kebutuhan siswa secara individual maupun kelompok. Dalam konteks ini, berbagai pendekatan manajemen kelas telah dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (Djamarah, 2006).

Salah satu pendekatan yang semakin menarik perhatian adalah manajemen kelas berbasis segregasi *gender*, yang memisahkan siswa laki-laki dan perempuan dalam proses belajar mengajar (Arends, 2012).

Pendekatan segregasi *gender* sering kali diterapkan untuk mengakomodasi perbedaan psikologis dan sosial antara siswa laki-laki dan perempuan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda berdasarkan *gender*. Dengan memisahkan siswa berdasarkan *gender*, diharapkan suasana belajar menjadi lebih fokus dan efektif, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar mereka. Selain itu, pendekatan ini juga dianggap mampu meminimalkan gangguan yang mungkin timbul akibat dinamika sosial antara siswa laki-laki dan perempuan, terutama di usia remaja (Riordan, 2002; Sax, 2005).

Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), sekolah yang menerapkan pendekatan segregasi *gender* cenderung melaporkan tingkat disiplin siswa yang lebih tinggi sebesar 25% dibandingkan sekolah yang tidak memisahkan siswa berdasarkan *gender*. Selain itu, hasil survei tahun 2022 oleh Pusat Kajian Pendidikan Islam Nasional mengungkapkan bahwa 70% orang tua mendukung penerapan segregasi *gender* di sekolah berbasis agama karena dianggap lebih sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama.

Meskipun demikian, penerapan segregasi *gender* dalam manajemen kelas tidak hanya berimplikasi pada siswa, tetapi juga menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran di kelas. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan metode pengajaran, pola komunikasi, dan strategi pembelajaran yang berbeda sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing kelompok *gender*.

Dalam konteks ini, kinerja guru menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan penerapan segregasi *gender* di kelas. Kinerja guru mencakup perencanaan pembelajaran yang sistematis, kemampuan mengelola dinamika kelas, keterampilan menyampaikan materi secara interaktif, serta ketepatan dalam melakukan evaluasi hasil belajar siswa (Barnawi & Arifin, 2014).

Guru yang mampu mengelola kelas segregasi *gender* dengan baik akan lebih mudah menumbuhkan disiplin, meningkatkan motivasi belajar, dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Sebaliknya, apabila guru tidak mampu beradaptasi dengan pola segregasi ini, maka justru dapat menimbulkan hambatan dalam proses pembelajaran, menurunkan efektivitas pengajaran, dan berdampak pada menurunnya kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan laporan OECD *Teaching and Learning International Survey (TALIS)* 2018, guru yang bekerja di lingkungan kelas dengan manajemen yang baik melaporkan penggunaan waktu mengajar yang lebih efektif, sehingga waktu yang hilang karena gangguan kelas dapat ditekan (*Organisation for Economic Co-operation and Development [OECD]*, 2019). Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit segregasi *gender*, manajemen kelas yang tertib terbukti meningkatkan efisiensi pengajaran. Namun, dalam konteks segregasi *gender*, guru menghadapi tantangan dalam menyesuaikan pendekatan pengajaran yang adil dan setara untuk tiap kelompok *gender*.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajemen kelas yang efektif dapat meningkatkan kinerja guru. Penelitian oleh Smith & Jones (2020) mengungkapkan bahwa pengelolaan kelas yang sistematis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola waktu hingga 40%, serta meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran sebesar 15%.

Sebagian besar studi yang ada lebih menitikberatkan pada dampak segregasi *gender* terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa, seperti yang dilakukan oleh Hasanah (2019) dan Putra & Sari (2021) yang fokus pada peningkatan hasil belajar siswa di kelas segregasi *gender*. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) terkait dampak segregasi *gender* terhadap kinerja guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran.

Fakta lapangan yang ditemukan melalui observasi awal di SMPS 2 Al-Muhajirin, ditemukan adanya perbedaan persepsi guru terhadap penerapan manajemen kelas berbasis pemisahan *gender*. Dari tiga guru yang diwawancarai, satu orang guru menyatakan bahwa sistem pemisahan kelas ini tidak memberikan pengaruh negatif terhadap proses mengajar maupun kinerjanya secara keseluruhan.

Guru tersebut merasa mampu menyesuaikan diri dengan baik dan tidak mengalami kendala berarti dalam menyampaikan materi di kelas homogen *gender*.

Namun, dua guru lainnya menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran di kelas yang hanya terdiri dari siswa laki-laki atau perempuan. Kondisi ini tidak hanya memperbanyak jumlah jam mengajar, tetapi juga menuntut guru untuk menyiapkan variasi metode pembelajaran yang berbeda sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, serta gaya belajar masing-masing kelompok gender. Guru harus mampu merancang materi ajar yang relevan, mengelola dinamika kelas yang khas, serta menerapkan pendekatan komunikasi yang sesuai, baik di kelas laki-laki maupun kelas perempuan. Tuntutan tersebut memerlukan waktu persiapan yang lebih panjang, kreativitas dalam merancang strategi pengajaran, serta energi yang lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran. Apabila hal ini tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai dari pihak sekolah, beban kerja tambahan ini berpotensi menurunkan efektivitas kinerja guru, mengurangi fokus dalam mengajar, serta menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Selain itu, kedua guru tersebut juga menyoroti bahwa sistem sekolah berbasis *fullday* turut memperberat beban kerja mereka. Jam sekolah yang berlangsung hingga sore hari dibarengi dengan berbagai tugas tambahan di luar jam mengajar, seperti membina kegiatan ekstrakurikuler, mendampingi program keagamaan, dan tugas kepanitiaan, yang menyebabkan kelelahan fisik dan mental. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan waktu dalam mempersiapkan materi ajar, serta menurunnya semangat dan efektivitas dalam mengajar.

Situasi serupa juga ditemukan di MTs. Madrasah Adabiyah Islamiyah Purwakarta, di mana guru menghadapi tantangan yang sama saat menyampaikan materi sensitif di kelas homogen *gender*. Rasa canggung tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga oleh siswa, terutama ketika materi disampaikan oleh guru lawan jenis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemisahan kelas memiliki tujuan positif, dalam praktiknya diperlukan strategi pedagogis yang tepat, pelatihan yang mendukung, dan pengelolaan beban kerja yang seimbang.

Temuan ini juga diperkuat oleh pernyataan beberapa siswa yang merasa canggung saat guru lawan jenis mengajarkan materi tertentu, terutama yang berkaitan dengan sistem reproduksi. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan pedagogis yang lebih sensitif *gender*, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta evaluasi beban kerja agar sistem pembelajaran tetap berjalan secara optimal.

Secara umum, para guru berharap adanya komunikasi yang lebih terbuka antara pihak manajemen sekolah dengan guru terkait pelaksanaan sistem ini. Mereka menyarankan diadakannya forum evaluasi berkala, baik melalui diskusi kelompok maupun survei singkat, untuk mengetahui sejauh mana kebijakan ini berdampak dan apa saja yang perlu disesuaikan. Dengan mendengar langsung dari guru yang menjalankan proses belajar mengajar di kelas, diharapkan kebijakan yang diambil sekolah akan lebih tepat sasaran dan mendukung kinerja guru secara nyata

Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun segregasi gender memiliki tujuan positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, praktiknya memerlukan strategi pedagogis yang lebih tepat, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta pengelolaan beban kerja yang seimbang agar kualitas pembelajaran tetap terjaga.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam rangka mengungkap seberapa besar hubungan manajemen kelas berbasis segregasi *gender* terhadap kinerja guru, penelitian ini fokus pada Sekolah Menengah Pertama Swasta di Kecamatan Purwakarta yang terbagi dalam dua konteks, yaitu Sekolah Mengengah Pertama swasta yang dinaungi oleh Kemendikbud dan MTs. yang dinaungi oleh Kemenag. Adapun judul penelitiannya “Hubungan Manajemen Kelas Berbasis Segregasi *Gender* dengan Kinerja Guru di SMPS 2 Al-Muhajirin Purwakarta dan MTs. Madrasah Adabiyah Islamiyah Purwakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka dapat diperoleh rumusan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen kelas berbasis segregasi *gender* di SMPS 2 Al-Muhajirin Purwakarta dan MTs. Madrasah Adabiyah Islamiyah Purwakarta?
2. Bagaimana kinerja guru di SMPS 2 Al-Muhajirin Purwakarta dan MTs. Madrasah Adabiyah Islamiyah Purwakarta?
3. Bagaimana hubungan manajemen kelas berbasis segregasi *gender* terhadap kinerja guru di SMPS 2 Al-Muhajirin Purwakarta dan MTs. Madrasah Adabiyah Islamiyah Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana manajemen kelas berbasis segregasi *gender* di SMPS 2 Al-Muhajirin Purwakarta dan MTs. Madrasah Adabiyah Islamiyah Purwakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana kinerja guru siswa di SMPS 2 Al-Muhajirin Purwakarta dan MTs. Madrasah Adabiyah Islamiyah Purwakarta.
3. Untuk mengetahui hubungan manajemen berbasis segregasi *gender* dengan kinerja guru di SMPS 2 Al-Muhajirin Purwakarta dan MTs. Madrasah Adabiyah Islamiyah Purwakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berupaya membuktikan teori-teori yang sudah ada untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperluas pengetahuan di bidang pendidikan, terutama dalam pengaruh segregasi *gender* dalam kegiatan pembelajaran dengan kinerja guru.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui hubungan manajemen kelas berbasis *gender* dengan kinerja guru sebagai pengembangan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

- b. Bagi Guru dan Staf Pengajar, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi guru untuk meningkatkan kinerja guru sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.
- c. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan menambah wawasan serta pengetahuan mengenai hubungan manajemen kelas berbasis segregasi *gender* dengan kinerja guru.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan antar variabel-variabel yang hendak diteliti. Komponen utama dalam kerangka pemikiran ini terdiri dari satu variabel terikat tentang manajemen kelas berbasis segregasi *gender* dan satu variabel bebas kinerja guru.

1. Manajemen Kelas berbasis Segregasi Gender

Manajemen adalah suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, di mana keempat fungsi tersebut saling berhubungan dan harus dilakukan secara bersamaan untuk mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan efisien (Terry, 1997). Wilford A. Weber menyatakan bahwa “*classroom management is a complex set of behaviors the teacher uses to establish and maintain classroom conditions that will enable students to achieve their instructional objectives efficiently*” (Weber, dalam Widiasworo, 2018, hlm. 11–12). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen kelas merupakan seperangkat perilaku kompleks yang digunakan guru untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif.

Sementara itu, Emmer mendefinisikan manajemen kelas sebagai seperangkat perilaku dan kegiatan guru yang bertujuan untuk menumbuhkan perilaku siswa yang wajar dan meminimalkan gangguan (Emmer, 2006).

Secara etimologi, segregasi berasal dari kata “segregate” (diartikan memisah, memencilkan) atau “segregation” (diartikan pemisahan). Para ilmuwan mengartikan segregasi sebagai proses pemisahan suatu golongan dari golongan lainnya; atau pengasingan; atau juga pengucilan. Segregasi adalah pemisahan atau pengasingan.

Kata *Gender* berasal dari bahasa Inggris yang berarti “jenis kelamin” (John M. Echols dan Hassan Sadiyah, 1987). Secara umum, pengertian *gender* adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Dalam *Women Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa *gender* adalah “suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat” (Tierney, 1989).

Manajemen kelas yang efektif mencakup tiga aspek utama, yaitu pengaturan fisik ruang kelas, pengelolaan interaksi antar siswa, serta penerapan disiplin dan penguatan positif. Selain itu, manajemen kelas dipahami sebagai proses menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial, di mana proses kelompok menjadi komponen yang paling penting (Burden & Byrd, 2019). Pendidik berperan mengusahakan agar pengembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif. Proses kelompok adalah usaha mengelompokkan peserta didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah dalam belajar (Badrudin, 2014).

Keberhasilan manajemen kelas tidak hanya tergantung pada bagaimana guru menangani gangguan (*discipline*), tetapi terutama pada bagaimana guru mencegah gangguan dengan mengelola kelompok secara efektif (*group management*). Ia mengamati bahwa guru-guru yang sukses dalam manajemen kelas menerapkan prinsip-prinsip tertentu secara konsisten (Kounin, 1970).

Manajemen kelas merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Setidaknya ada tiga kegiatan inti pada manajemen kelas, sebagai berikut: (Wiyani, 2014)

a) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat

Dalam kegiatan manajemen kelas diciptakan iklim belajar mengajar yang tepat. Kegiatan tersebut diarahkan untuk mewujudkan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan agar dapat memotivasi peserta didik untuk dapat belajar dengan baik sesuai dengan perkembangan dan kemampuannya.

b) Mengatur Ruangan Belajar

Ruangan belajar harus di desain sedemikian rupa sehingga tercipta kondisi kelas yang menyenangkan dan dapat memunculkan semangat serta keinginan untuk belajar dengan baik seperti pengaturan meja, kursi, lemari, gambar-gambar afirmasi, pajangan hasil karya peserta didik yang berprestasi, berbagai alat peraga, media pembelajaran dan iringan musik yang sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan atau nuansa musik yang dapat membangun gairah belajar peserta didik. Agar tercipta penataan ruang kelas yang nyaman dibutuhkan pengelolaan meja kursi sesuai dengan prinsip aksesibilitas, mobilitas, interaksi dan variasi kerja siswa.

c) Mengelola interaksi belajar mengajar

Belajar mengajar merupakan sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar merupakan suatu proses yang dilakukn dengan sadar dan bertujuan. Tujuan sendiri merupakan pedoman ke arah mana akan dibawa kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika mampu meembawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-siap dalam diri peserta didik. Dalam interaksi belajar-mengajar, guru dan peserta didik harus aktif. Tidak mungkin terjadi proses interaksi yang edukatif jia hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental dan perbuatan. Untuk itu, interaksi belajar-mengajar di kelas perlu dikelola.

2. Kinerja Guru

Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Tinggi rendahnya kinerja pekerja berkaitan erat dengan sistem pemberian penghargaan yang ditetapkan oleh lembaga/organisasi tempat mereka bekerja.

Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di madrasah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi pelajar peserta didik. Oleh karena itu, kinerja guru itu dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di madrasah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama

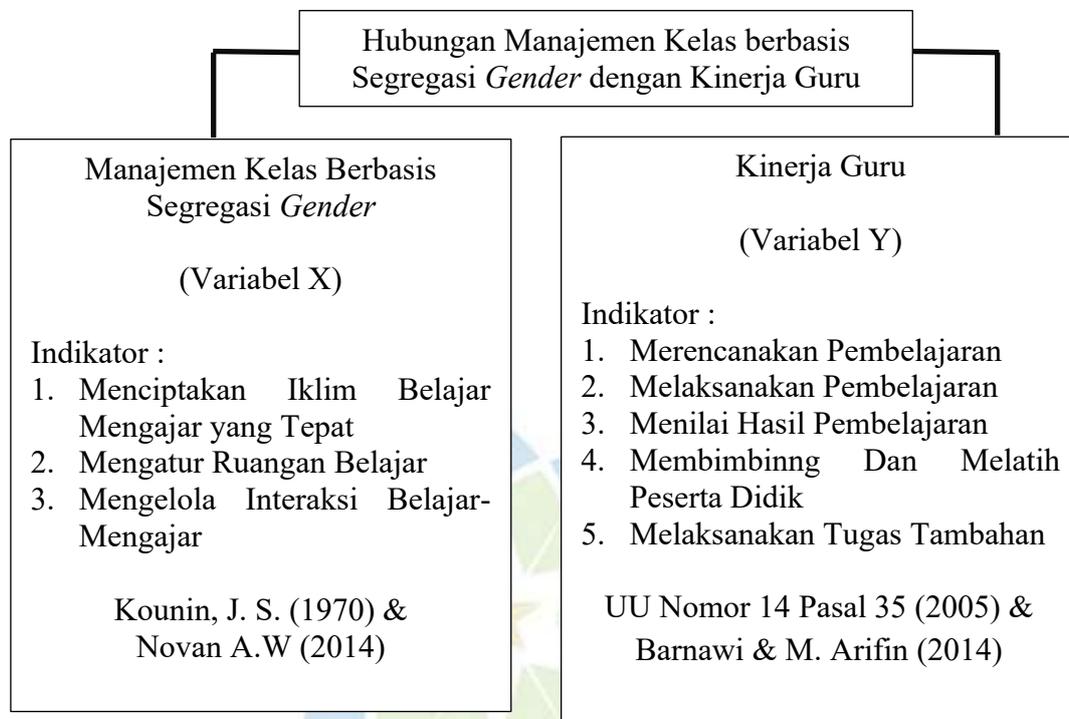
melakukan aktivitas pembelajaran. Kinerja guru merupakan tanggung jawab guru dalam menjalani tugas dan perannya sebagai guru.

Standar beban kerja guru mengacu pada Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam Pasal 35 disebutkan bahwa beban kerja guru mencakup kegiatan pokok, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan (UU No.14 Tahun 2005, pasal 35).

Barnawi & M. Arifin (2014) menjelaskan bahwa kinerja guru mencakup tugas-tugas sebagai berikut:

- a. Merencanakan pembelajaran. Guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menentukan strategi, dan memilih media pembelajaran yang sesuai.
- b. Melaksanakan pembelajaran. Guru bertanggung jawab menyampaikan materi, mengelola kelas, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
- c. Menilai hasil pembelajaran. Guru melakukan evaluasi untuk mengetahui perkembangan siswa dan efektivitas pembelajaran.
- d. Membimbing dan melatih peserta didik. Guru harus memberikan bimbingan akademik dan non-akademik agar siswa berkembang secara optimal.
- e. Melaksanakan tugas tambahan. Guru sering diberi tanggung jawab tambahan seperti wali kelas, pembina ekstrakurikuler, atau tugas administrasi lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, skema dari kerangka berpikir dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang perlu diuji kebenarannya dengan data yang lengkap dan menunjang (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan manajemen kelas berbasis segregasi *gender* dengan kinerja guru. Maka penulis merumuskan hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini yaitu:

Ho = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen kelas berbasis segregasi *gender* dengan kinerja guru di SMPS 2 Al-Muhajirin Purwakarta dan MTs. Madrasah Adabiyah Islamiyah Purwakarta).

Ha = Terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen kelas berbasis segregasi *gender* dengan kinerja guru di SMPS 2 Al-Muhajirin Purwakarta dan MTs. Madrasah Adabiyah Islamiyah Purwakarta).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian relevan diterapkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian diketahui apa saja persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dan penelitian sebelumnya.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dede Maspupah (2021), dengan judul "Manajemen Segregasi Gender dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu Kabupaten Brebes" diterbitkan dalam <i>Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam</i>	Fokus pada manajemen segregasi gender dalam pendidikan sebagai variabel utama.	Penelitian ini lebih menekankan pengaruh segregasi gender terhadap prestasi siswa dan berbagai aspek sosial-akhlak. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada pengaruh segregasi gender terhadap kinerja guru.
2.	Abidin & Rahmatullah, (2023), dengan judul "Manajemen Kelas Berbasis Pemisahan Gender dan Relasinya dengan Prestasi Siswa: Studi Kasus di MTs. Darullughah Wadda'wah" diterbitkan dalam <i>Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam</i>	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan mengenai manajemen kelas berbasis pemisahan gender.	Penelitian ini lebih menitikberatkan pada dampak pemisahan gender terhadap prestasi belajar siswa, sementara penelitian yang akan dilakukan penulis lebih berfokus pada kinerja guru.
3.	(Rosmawati et al., 2020) dengan judul "Pengaruh Disiplin dan Profesionalisme	Fokus pada Kinerja Guru sebagai variabel Y	Penelitian ini berfokus pada disiplin dan profesionalisme sebagai

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Guru terhadap Kinerja Guru” diterbitkan dalam <i>Journal of Education Research</i> ,		faktor pengaruh kinerja guru, sedangkan penelitian penulis melihat manajemen kelas berbasis segregasi <i>gender</i> sebagai variabel X
4.	Rosaliawati et al., (2020), yang berjudul "Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru" diterbitkan dalam <i>JAMP : Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan</i>	Fokus pada Kinerja Guru sebagai variabel Y	Penelitian ini berfokus pada Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai faktor pengaruh kinerja guru, sedangkan penelitian penulis melihat manajemen kelas berbasis segregasi <i>gender</i> sebagai variabel X
5.	Fauzyah (2020) dengan judul “Hubungan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Guru Madrasah” diterbitkan dalam <i>MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam</i>	Fokus pada Kinerja Guru sebagai variabel Y	Penelitian ini berfokus pada motivasi kerja sebagai faktor penentu kinerja guru, sedangkan penelitian penulis berfokus pada penerapan segregasi <i>gender</i> dalam manajemen kelas sebagai faktor yang berhubungan dengan kinerja guru